

Implementasi Program *Life Skill* pada Pendidikan Kesetaraan Paket B di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran Kabupaten Semarang

Nur Afni Amalia¹, Sungkowo Edy Mulyono²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang

e-mail: afniamalia94@students.unnes.ac.id

Abstrak

Permasalahan penelitian adalah kesulitan dalam mengatasi kemiskinan yang disebabkan oleh peningkatan jumlah pengangguran sebagai akibat dari kurangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan produktif yang dapat meningkatkan pendapatan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi program *life skill* pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian sebanyak 5 orang, yaitu kepala SKB, Tutor pembelajaran *life skill* dan tiga warga belajar. Hasil penelitian ini menyimpulkan proses implementasi program *life skill* meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi: kompetensi tutor, ketersediaan sarana prasarana, strategi pembelajaran, partisipasi aktif warga belajar. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi: program *life skill* yang kurang beragam, keterbatasan jumlah sarana prasarana, minat warga belajar yang tidak merata.

Kata kunci: *Implementasi, Program Life Skill, Pendidikan Kesetaraan*

Abstract

The research problem is the difficulty in addressing poverty caused by increasing unemployment due to a lack of skills needed for productive jobs that can increase income. The research aims to describe the implementation process of life skills programs in equivalent education Package B at SKB Ungaran. This study used a qualitative approach with a descriptive method, and data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The validity of the data used is triangulation of data sources and triangulation of technique. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display, and conclusion. The research subjects consist of 5 individuals, namely the head of SKB, life skills learning tutors, and three resident learn. The results of this study conclude that the implementation process of the life skills program includes lesson planning, lesson implementation, and lesson evaluation. Supporting factors include tutor competency,

availability of facilities and infrastructure, learning strategies, and active participation of the learners. On the other hand, inhibiting factors include limited diversity in the life skills program, a shortage of facilities and infrastructure, and uneven learner interest.

Keywords : *Implementation, Life Skil Program, Equality Education*

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah kompleks yang sulit diatasi karena berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Fenomena kemiskinan ini menyebabkan peningkatan masalah seperti kebodohan, pengangguran, kelaparan, kesenjangan sosial, masalah kesehatan, dan kriminalitas. Dampaknya tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga menghambat akses terhadap pendidikan. Peningkatan angka putus sekolah dan ketidakmampuan finansial masyarakat miskin untuk melanjutkan pendidikan menjadi masalah serius, yang berkontribusi pada tingkat pengangguran yang tinggi (Mulyono, 2017).

Penyebab utama munculnya kemiskinan adalah bertambahnya jumlah pengangguran, yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan yang dapat meningkatkan produktivitas dan menghasilkan pendapatan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui layanan pendidikan nonformal menjadi penting. Pendidikan Nonformal sebagai Upaya pemberdayaan masyarakat melaksanakan program yang memiliki tujuan untuk pengembangan kemampuan serta keterampilan masyarakat dalam menentukan kebutuhannya, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan serta memandirikan masyarakat. Dengan pemberdayaan tersebut diharapkan mampu memutus rantai kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan kualitas hidup.

Menurut Soetomo (2009) pemberdayaan masyarakat merupakan program pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat berkembang melalui peningkatan keterampilan yang dimiliki. Salah satu pendekatannya adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui kecakapan hidup (*Life Skill*), dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih berdaya dan memiliki keterampilan (Sucipto & Sutarto, 2015).

Geo-Jaja (1990) mengemukakan pendapatnya bahwa: "*Non-formal education is oriented towards job creation, job training and retraining, skill improvement and the inculcation of attitudes and sealable skills required for employment*". Diartikan bahwa pendidikan nonformal berorientasi terhadap penciptaan lapangan kerja, pelatihan kerja, pelatihan ulang, peningkatan keterampilan serta pengembangan sikap yang dibutuhkan untuk pekerjaan.

Salah satu program pendidikan nonformal yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat adalah sanggar kegiatan belajar (SKB). SKB berperan sebagai tempat yang memberikan solusi terhadap masalah sosial di masyarakat, dengan program-program yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Melalui SKB, berbagai program pendidikan nonformal diarahkan untuk memecahkan masalah kemiskinan dan menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri.

SKB merupakan lembaga pendidikan nonformal dibawah Dinas Pemuda dan Olahraga. Berbagai program yang dilaksanakan pada SKB pada umumnya adalah Pendidikan kesetaraan yang meliputi kesetaraan paket A atau setara SD/MI, paket B atau setara SMP/MTS, dan Paket C setara SMA/MA, program kecakapan hidup (*Life Skill*) dan Kelompok Bermain, serta PAUD. Salah satu program yang diselenggarakan SKB adalah program pendidikan kesetaraan yang menjadi alternatif bagi masyarakat yang belum terjangkau pendidikan formal. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan yang sama bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan formal.

Fakhrudin (2011) menekankan bahwa tujuan dari pendidikan nonformal adalah untuk menjawab beragam kebutuhan belajar masyarakat, dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan mendukung partisipasi dalam kehidupan politik.

Program *life skill* pada pendidikan kesetaraan bertujuan agar warga belajar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup. Proses ini dilakukan melalui pengembangan keterampilan melalui pembelajaran pelatihan, yang diharapkan dapat memunculkan kemandirian dan pemberdayaan yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup warga belajar. Subarkah, dkk (2022) Mengemukakan: “ *Life skills education is more than the skills to work, both working people and non-working ones still need life skills to improve the quality of life*”. Diartikan bahwa pendidikan keterampilan hidup adalah lebih dari sekadar keterampilan untuk bekerja, baik orang yang bekerja maupun yang tidak bekerja tetap memerlukan keterampilan hidup untuk meningkatkan kualitas hidup.

Program *life skill* pada kesetaraan paket B di SKB Ungaran merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga belajar paket B. Latar belakang yang mendasari pelaksanaan program *life skill* ini adalah dorongan yang terdapat dalam kurikulum, yang mewajibkan adanya mata pelajaran pemberdayaan dan keterampilan bagi warga belajar. Program *life skill* ini dilaksanakan sepanjang tahun atau setiap tahun ajaran, dengan jadwal pembelajaran yang diselenggarakan sekali seminggu. Dalam implementasinya, pelatihan yang diselenggarakan dalam program *life skill* mencakup beragam bidang yakni, pelatihan hantaran, tata boga, tata busana dan tata rias. Pelaksanaan program *life skill* ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada warga belajar dalam bidang-bidang tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka penelitian dilaksanakan untuk mengetahui gambaran dan menganalisis mengenai program *life skill* pada kesetaraan paket B di SKB Ungaran. Berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran program *life skill* pada kesetaraan paket B. Atas dasar hal tersebut, maka diangkat judul penelitian tentang: “Implementasi Program *Life Skill* Pada Pendidikan Kesetaraan Paket B di SKB Ungaran”.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi program *life skill* pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran. Jenis penelitian studi deskriptif digunakan pada penelitian ini, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu,

yaitu keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain sebagainya (Arikunto, 2010). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007). Penelitian ini dilaksanakan pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran yang beralamat di Jalan Rindang Asih No.32 A, Ungaran, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang Jawa Tengah. Subjek penelitian sebanyak 5 orang, yaitu kepala SKB, Tutor pembelajaran *life skill* dan tiga warga belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2007). Sedangkan, keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian akan memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program *life skill* di SKB Ungaran pada kesetaraan paket B adalah mata pelajaran wajib bagi semua warga belajar kesetaraan paket B. hal ini didasari oleh kurikulum mewajibkan mata pelajaran pemberdayaan dan keterampilan. Program *life skill* berlangsung setiap tahun dengan jadwal sekali seminggu, mencakup pelatihan seperti hantaran, tata boga, tata busana, dan tata rias. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada warga belajar.

Implementasi program *life skill* dirancang dengan cermat dan menyeluruh, mencakup beragam bidang yang relevan dengan kebutuhan dan potensi warga belajar. Hal ini dapat dilihat pada program pelatihan hantaran yang merupakan salah satu program *life skill* yang ada di SKB Ungaran. Pada saat penelitian ini dilaksanakan pelatihan hantaran menjadi pelatihan yang sedang diberikan kepada warga belajar pendidikan kesetaraan paket B. Tujuan dari pelaksanaan program ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, melainkan juga menekankan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan manfaat nyata bagi perkembangan warga belajar dalam bidang tersebut. Diharapkan melalui keterampilan baru tersebut warga belajar memiliki potensi dan peluang yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa tahapan implementasi pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran melibatkan kolaborasi antara pengelola, pendidik, dan pihak terkait lainnya. Dilakukan melalui rapat koordinasi setiap awal tahun ajaran untuk membahas tujuan pembelajaran, rekrutmen peserta, pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Setiap tutor mempresentasikan persiapan pembelajaran satu semester

ke depan dalam rapat tersebut, termasuk penyusunan materi, penjadwalan, media, materi, metode pembelajaran, persiapan sarana prasarana dan evaluasi.

Tahapan perencanaan ini perlu memperhatikan beberapa hal yang meliputi: (1) Penetapan tujuan pembelajaran *life skill* yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan hidup kepada warga belajar agar mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, memenuhi kebutuhan hidup, dan meningkatkan taraf hidup. (2) Peserta, partisipan dalam pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran merupakan warga belajar kesetaraan paket B di SKB Ungaran. (3) Pendidik dalam pembelajaran *life skill* merupakan pamong belajar yang memiliki sertifikat keahlian atau mereka yang telah memenuhi persyaratan sebagai narasumber teknis dalam pelaksanaan materi pembelajaran yang dibutuhkan. (4) Sarana prasarana dalam pembelajaran *life skill* meliputi alat dan bahan pelatihan hantaran yaitu berbagai perlengkapan seperti uang imitasi, bunga, pita, oase kering atau gabus, tusuk sate, gunting, cutter, lem tembak, dan hiasan lainnya yang diperlukan. Lembaga juga menyediakan aula yang digunakan dalam proses pembelajaran. (5) Pembiayaan berasal dari Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) Pendidikan Kesetaraan, sehingga tidak membebankan pembiayaan pada warga belajar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran *life skill* dalam pendidikan paket B menerapkan persiapan yang telah diatur dalam proses perencanaan. Proses ini menggunakan kombinasi teori (20%) dan praktik (80%). Tutor memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan materi tentang *life skill* baik secara teori maupun praktik. Tutor menggunakan media, metode, dan bahan ajar yang telah disiapkan. Tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pembelajaran berada pada pendidik, sehingga diharapkan tutor mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi warga belajar.

Komponen dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran kesetaraan paket B meliputi: (1) Waktu, pembelajaran dilaksanakan sepanjang tahun, dengan pembelajaran setiap seminggu sekali dan durasi pertemuan selama 90 menit. (2) Materi, pemilihan materi mempertimbangkan ketersediaan sarana prasarana dan kompetensi tutor. Materi pelatihan hantaran pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran mencakup souvenir, aksesoris, seni lipat tanpa potong, membuat mahar, dan rancangan biaya. (3) Komunikasi, komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran bersifat dua arah, terjadi timbal balik antara warga belajar dengan tutor, serta antara sesama warga belajar. Pada saat pembelajaran tidak terlihat adanya ketegangan yang mencolok, karena warga belajar terlihat aktif bertanya kepada tutor. (4) Media, media pembelajaran *life skill* yang digunakan pada pelatihan hantaran adalah alat dan bahan yang digunakan dalam praktek. (5) Metode, pelatihan hantaran dalam pembelajaran *life skill* di SKB Ungaran menggabungkan teori 20% dan praktik 80%. Proses pembelajaran menggunakan metode praktik, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pembelajaran kelompok, penugasan. (6) Motivasi, pemberian motivasi oleh tutor dengan menciptakan suasana positif dengan memberikan pujian, mengakui usaha warga belajar, dan menyampaikan keyakinan pada potensi setiap individu.

3. Evaluasi

Evaluasi berperan dalam memastikan pemahaman materi, menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan warga belajar, serta menilai efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi juga mendukung peningkatan kualitas materi, memberikan dukungan kepada tutor dalam penyampaian materi, mengevaluasi perkembangan warga belajar, dan memberikan saran untuk pembelajaran yang lebih baik berikutnya. Tujuan evaluasi adalah agar pembelajaran terus meningkat, memberikan hasil dan manfaat yang optimal, dan manfaat yang maksimal. Evaluasi pada pelatihan hantaran dalam pembelajaran *life skill* pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran terdiri atas evaluasi proses, evaluasi hasil dan evaluasi program. (1) Evaluasi proses, dilakukan oleh tutor secara berkesinambungan dengan memantau aktivitas dan partisipasi warga belajar, serta mengevaluasi kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan untuk mengukur pemahaman mendalam terhadap materi. (2) Evaluasi hasil, berupa penugasan proyek dan ujian modul yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester, yakni saat penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. (3) Evaluasi program, dilaksanakan setiap akhir tahun atau setelah selesai program dengan melaksanakan rapat koordinasi oleh lembaga untuk mengetahui keefektifan program serta memberikan landasan untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program berikutnya.

Pembahasan

Menurut Permendiknas No. 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan disebutkan bahwa standar proses pendidikan kesetaraan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut ditekankan oleh Mustofa Kamil dalam buku "*Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*" menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran pelatihan dilaksanakan melewati prosedur yang mendasari seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kamil, 2012).

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan sebagai strategi untuk memberikan kejelasan mengenai tujuan dari setiap kegiatan, sehingga pelaksanaannya dapat mencapai hasil seoptimal dan seefisien mungkin, yang disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya yang ada (Tanjung, et al 2022). Hal tersebut ditekankan oleh Fakhruddin (2011) bahwa perencanaan merupakan proses mempertimbangkan sumber daya terbatas secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal untuk melaksanakan suatu program. Perencanaan implementasi program *life skill* pada paket B di SKB Ungaran senantiasa melibatkan kolaborasi antara pengelola, pendidik, serta pihak terkait lainnya yang turut berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, diadakan rapat koordinasi terlebih dahulu mengenai pembelajaran yang membahas perencanaan secara menyeluruh seperti tujuan pembelajaran, rekrutmen warga belajar, penetapan tutor,

sarana prasarana dan pembiayaan. Rapat koordinasi dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran baru. Tujuan dari koordinasi adalah memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan strategi yang telah ditentukan. Sedangkan untuk persiapan pembelajaran dilaksanakan oleh tutor yang berupa penyusunan materi, penjadwalan, penyediaan bahan ajar, persiapan sarana prasarana, penetapan metode pembelajaran, serta evaluasi. Hal tersebut relevan dengan teori sudjana (2003) perencanaan dalam pembelajaran meliputi: identifikasi kebutuhan, menetapkan kebutuhan, menetapkan tujuan, kurikulum, sumber belajar atau sarana yang digunakan, sumber dana dan strategi pembelajaran (Sucipto & Sutarto, 2015).

Tujuan pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan hidup kepada warga belajar agar dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal tersebut sesuai dengan Paul dan Babu (2018) "*Additionally, life skills education gives students the abilities and life skills they need to live in their surroundings*". Diartikan bahwa pendidikan keterampilan hidup memberikan peserta didik kemampuan dan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk hidup di lingkungan mereka (Rohmah, et al 2023).

Partisipan dalam program pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran adalah warga belajar pendidikan kesetaraan paket B yang terdaftar di SKB Ungaran. Pendidik dalam pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran merupakan tutor atau pamong belajar yang telah memiliki sertifikat kompetensi hantaran sehingga berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, karena materi disajikan dengan keahlian dan pemahaman yang mendalam oleh tutor. Hal tersebut disampaikan oleh Siswanto (2012) bahwa untuk menjadi instruktur pendidikan nonformal, seseorang harus memiliki kompetensi sebagai berikut: menguasai materi atau bahan ajar, mengelola program pembelajaran, menggunakan media dan sumber belajar dengan efektif, mengatur interaksi belajar dan pembelajaran, mengevaluasi prestasi warga belajar, serta memahami fungsi dan program layanan bimbingan bagi warga belajar pendidikan non formal (Sucipto & Sutarto, 2015).

Sarana prasarana yang dimiliki oleh SKB Ungaran sudah lengkap dalam mendukung proses pembelajaran. Fasilitas seperti aula tersedia untuk kegiatan pembelajaran, dan lembaga juga menyediakan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Terkait pembiayaan pada pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran, sepenuhnya ditanggung oleh SKB Ungaran, sehingga tidak ada biaya yang dibebankan kepada warga belajar. Sumber dana untuk pembelajaran *life skill* ini berasal dari Biaya Operasional Pendidikan (BOP) pendidikan kesetaraan.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian tahapan pelaksanaan pembelajaran *life skill* merupakan penerapan dari persiapan yang telah dirancang dalam perencanaan. Pembelajaran mencakup teori dan praktik dengan perbandingan 80% praktik dan 20% teori. Sebelum pelajaran, tutor menyiapkan ruang belajar, peralatan, media, dan materi pelajaran. Proses pembelajaran *life skill* merupakan rangkaian komponen yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, dalam perjalanan

menuju pencapaian tujuan yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi waktu, materi, media, komunikasi, metode, motivasi. Hal ini relevan dengan Sutarto (2013) dalam bukunya "*Manajemen Pelatihan*", indikator kinerja pendidik/instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran pelatihan mencakup: materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, komunikasi dalam pembelajaran dan motivasi dalam pembelajaran.

Waktu pembelajaran *life skill* dilaksanakan selama satu semester, dengan frekuensi pertemuan seminggu sekali, dan durasi pertemuan 90 menit tiap kali pertemuan. Dalam pelatihan hantaran, materi yang diajarkan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu; souvenir, aksesoris, seni lipat tanpa potong, pembuatan mahar, dan perencanaan biaya. Novalinda et al. (2020) "*When viewed from its function, material means that it contains ready to use learning messages delivered to students*". Diartikan berdasarkan fungsinya, materi berarti berisi pesan-pesan pembelajaran yang siap pakai disampaikan kepada siswa.

Media pembelajaran sangat penting terutama dalam pembelajaran praktik. Media ini bukan hanya alat bantu untuk menjelaskan materi atau memperkuat pemahaman, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang lebih mendalam bagi warga belajar. Media pembelajaran mencakup alat dan bahan seperti uang imitasi, bunga, pita, oase kering atau gabus, tusuk sate, gunting, cutter, lem tembak, dan hiasan lain yang esensial dalam pelatihan hantaran. Penggunaan media pembelajaran membantu proses belajar-mengajar dan motivasi peserta didik, selain itu juga meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, serta memudahkan penafsiran informasi (Kisworo, 2017) yang mengemukakan bahwa metode penyampaian materi pembelajaran pelatihan yaitu cara dan media atau alat bantu yang dipergunakan untuk memproses materi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Soleh & Raharjo, 2018). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan hantaran mencakup ceramah, praktek, tanya jawab, demonstrasi, dan berkelompok, serta penugasan. Hal tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Muarifuddin, et al. (2018) bahwa Metode yang umumnya digunakan dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan meliputi ceramah, tutorial, penugasan, dan bimbingan diskusi.

Komunikasi dalam pembelajaran *life skill* pelatihan hantaran bersifat dua arah, antara warga belajar dengan tutor dan sesama warga belajar. Komunikasi merupakan sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan, kontak, dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran (Rochmah & Nugroho, 2021). Tutor memberi motivasi dengan cara memberikan pujian kepada warga belajar, mengakui usaha mereka, dan menyampaikan keyakinan bahwa setiap individu bisa berhasil. Hal tersebut ditegaskan oleh Hasanah (2020) bahwa tugas tutor tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi warga belajar.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai signifikansi yang sangat penting, karena berfungsi sebagai alat pengukur atau proses untuk menilai sejauh mana warga belajar telah

mencapai keberhasilan dalam memahami bahan ajar atau materi-materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, evaluasi mempunyai peran penting dalam mengidentifikasi secara akurat dan meyakinkan pencapaian tujuan pembelajaran (L, 2019).

Tahapan evaluasi pada implementasi program *life skill* di SKB Ungaran terdiri dari tiga komponen, yaitu evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi program. Proses evaluasi ini dilakukan oleh tutor dan pengelola SKB, serta pihak yang terlibat dalam program pembelajaran *life skill*. Hal ini sesuai dengan teori Sudijono (2006) bahwa evaluasi pendidikan mencakup tiga komponen utama yaitu: evaluasi program, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan oleh tutor dengan mengamati perkembangan keterampilan warga belajar selama proses pembelajaran. Evaluasi hasil mencakup ujian modul yang diselenggarakan setiap pertengahan semester dan akhir semester, serta tugas proyek yang harus diselesaikan oleh warga belajar. Di sisi lain, evaluasi program dilaksanakan oleh lembaga, yaitu SKB Ungaran, pada akhir tahun atau setiap selesainya program untuk menilai efektivitas pembelajaran dan memberikan dasar untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam penyelenggaraan program berikutnya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sehingga dapat diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat program *life skill* pelatihan hantaran. Faktor pendukung implementasi program *life skill* pelatihan hantaran meliputi: (1) Kompetensi tutor yang telah memiliki sertifikat keahlian sehingga dapat menyampaikan materi lebih mendalam, (2) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga tidak membebankan pada warga belajar, (3) Strategi pelaksanaan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif sesuai dengan warga belajar yang merupakan kelompok homogen, (4) Partisipasi aktif warga belajar sehingga membentuk dinamika pembelajaran yang efektif.

Faktor penghambat implementasi program *life skill* pelatihan hantaran meliputi: (1) Program *life skill* yang kurang beragam sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan dan minat warga belajar, (2) Ketersediaan sarana prasarana berupa alat dan bahan praktek yang jumlahnya belum sesuai dengan jumlah warga belajar, (3) Minat warga belajar yang tidak merata yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan warga belajar sehingga menciptakan ketidakseimbangan dinamika pembelajaran.

SIMPULAN

Implementasi program *life skill* pada pendidikan kesetaraan paket B di SKB Ungaran Kabupaten Semarang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan melibatkan koordinasi antara pengelola, pendidik, dan stakeholder pada awal tahun ajaran. Hal-hal seperti tujuan pembelajaran, perekrutan warga belajar, sarana prasarana, dan pembiayaan ditetapkan dalam tahap ini. Selain itu, aspek lain seperti penyusunan materi, pemilihan media, sumber belajar, metode pembelajaran, jadwal, dan evaluasi juga dipersiapkan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran *life skill* memperhatikan berbagai komponen seperti waktu, materi, media, komunikasi, metode, dan

motivasi. Tutor memegang peran penting dalam tahap ini dengan menerapkan materi dan strategi pembelajaran secara efektif, didukung oleh komunikasi yang baik dan motivasi yang tinggi. Evaluasi dilakukan melalui tiga aspek, yaitu evaluasi proses, hasil, dan program oleh tutor dan pengelola SKB, serta stakeholder. Tujuan evaluasi adalah untuk memastikan pemahaman materi, menyesuaikan cara belajar, mengevaluasi efektivitas pembelajaran, serta memberikan saran untuk perbaikan pada program berikutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran *life skill* di SKB Ungaran dapat diidentifikasi. Faktor pendukung pelaksanaan meliputi: 1) kompetensi tutor, 2) ketersediaan sarana prasarana, 3) strategi pembelajaran, 4) partisipasi aktif warga belajar. Di sisi lain, faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: 1) program *life skill* yang kurang beragam, 2) keterbatasan jumlah sarana prasarana, 3) minat warga belajar yang tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakhrudin, F. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES PRESS.
- Geo-Jaja, M. A. (1990). Non-formal education: A proposed solution for graduate unemployment in nigeria. *Education + Training*, 32(6), 23–26. <https://doi.org/10.1108/00400919010138455>
- Hasanah, L. (2020). Peran Tutor Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsi Dasar Di UPTD SPNF SKB Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 88–102.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kisworo, B. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbn Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 110.
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *ADAARA:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 344.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M., Prasetyo, F. W., & Sari, N. P. (2018). Model Desain Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 157–161.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar, A., & Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974–7980. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082585>
- Rochmah, N. A., & Nugroho, R. (2021). Pengaruh Komunikasi Tutor Terhadap Motivasi

- Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket B. *J+PLUS UNESA*, 10(1), 89–99. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42413/36474>
- Rohmah, L., Tanzeh, A., Qomar, M., & Fitri, A. Z. (2023). Life Skills Education Program In Improving Student Independence. *International Journal of ...*, 4(1), 162–168. Retrieved from <https://ijersc.org/index.php/go/article/download/602/569>
- Soleh, T. A., & Raharjo, T. J. (2018). Implementasi Pelatihan Pengelasan Warga Belajar Kejar Paket C di UPTD SKB Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal E-Plus*, 3(2), 184–192. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/4897/3523>
- Subarkah, E., Kartowagiran, B., Sumarno, Hamdi, S., & Rahim, A. (2022). The Development of Life Skill Education Evaluation Model at Life Skill Training Centre. *International Journal of Educational Methodology*, 8(2), 363–375. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.2.363>
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit Di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 140.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto, J. (2013). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>